

Teologi Kontekstual untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial dan Agama dalam Masyarakat Multikultural di Era Kemajuan Teknologi Digital

Yonatan Alex Arifianto¹
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract:

Social and religious conflicts are increasingly complex in a multicultural society in the era of digital technology advancement. Viral cases related to religious harmony today on social media are trending and the subject of heated debate. Moreover, differences in identity, beliefs and values often trigger tensions, while digital space accelerates the spread of information that can exacerbate polarisation. In this context, contextual theology emerges as a relevant approach to respond to these dynamics. Contextual theology not only focuses on understanding religion from a local perspective, but also adapts religious teachings to the social and cultural challenges faced by society. This research aims to explore how contextual theology can contribute to peace efforts in multicultural societies fragmented by social and religious conflicts, and how digital technology influences these dynamics. Using a descriptive qualitative method, it can be concluded that contextual theology can be an important instrument in easing social and religious tensions, by providing an understanding of the importance of peace in society, thus shaping the role of contextual theology in responding to social and religious conflicts, which is related to the dynamics of multicultural society and the challenges of social conflict in the digital era. So this basis for Christianity can be stated as part of actualising the value of Christianity and Building Peace Through Interfaith Dialogue and Digital Technology. So that it creates a safe and peaceful space for diversity in a multicultural society.

Keywords: Contextual Theology, Peace, Social Conflict, Multicultural Society, Digital Technology.

Abstrak:

Konflik sosial dan agama semakin kompleks dalam masyarakat multikultural di era kemajuan teknologi digital. Seperti adanya kasus viral terkait kerukunan beragama dewasa ini yang terjadi dimedia sosial menjadi trending dan menjadi bahan perdebatan sengit. Apalagi adanya perbedaan identitas, keyakinan, dan nilai sering kali memicu ketegangan, sementara ruang digital mempercepat penyebaran informasi yang dapat memperburuk polarisasi. Dalam konteks ini, teologi kontekstual muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk merespons dinamika tersebut. Teologi kontekstual tidak hanya berfokus pada pemahaman agama dari perspektif lokal, tetapi juga menyesuaikan ajaran agama dengan tantangan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi kontekstual dapat berkontribusi pada upaya perdamaian

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga,

dalam masyarakat multikultural yang terfragmentasi oleh konflik sosial dan agama, serta bagaimana teknologi digital turut memengaruhi dinamika ini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual dapat menjadi instrumen penting dalam meredakan ketegangan sosial dan agama, dengan memberikan pemahaman terkait pentingnya perdamaian dalam Masyarakat, sehingga membentuk peran Teologi Kontekstual dalam Merespons Konflik Sosial dan Agama, yang mana hal ini terkait adanya dinamika Masyarakat Multikultural dan Tantangan Konflik Sosial di Era Digital. Maka dasar ini bagi kekristenan dapat dinyatakan sebagai bagian untuk mengaktualisasikan nilai kekristenan dan Membangun Perdamaian Melalui Dialog Antar-Agama dan Teknologi Digital. Sehingga hal tersebut menciptakan ruang yang aman dan damai bagi keragaman dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Teologi Kontekstual, Perdamaian, Konflik Sosial, Masyarakat Multikultural, Teknologi Digital.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, di masyarakat Indonesia semakin besar menghadapi tantangan yang beragam dan yang rumit serta menyita energi berkaitan dengan konflik horizontal sosial dan agama. Persoalan intimidasi dan radikalisme dalam masyarakat kerap mewarnai pemberitaan portal surat kabar di Indonesia. Isu keberagaman di Indonesia telah menjadi tema yang menarik sepanjang sejarah, terutama ketika membahas kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Keberagaman agama dapat menjadi kekuatan besar bagi bangsa jika agama-agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam negara. Namun, keberagaman ini juga berpotensi memicu konflik jika masyarakat memaksakan kebenaran agamanya di tengah perbedaan yang ada.² Bahkan seringkali terjadi berbagai kasus ketidakrukunan antar umat beragama di Indonesia, salah satunya berupa perusakan rumah ibadah. Tindakan seperti ini jelas menjadi hambatan bagi Indonesia dalam mencapai cita-cita sebagai negara maju. Agama merupakan bagian penting dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus dihormati dan dilindungi. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memastikan terjaganya kerukunan antar umat beragama sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.³ Supaya Kerukunan umat beragama mencapai kondisi di mana individu atau kelompok dari agama yang berbeda dapat saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, serta bekerja sama dan tolong-menolong untuk mencapai tujuan bersama, yang tentu memberikan

² Junita Br Surbajti and Asim Asim, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher," *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (2020): 207–231.

³ Alfina Prayogo, Esther Simamora, and Nita Kusuma, "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Jurist-Diction* 3, no. 1 (2020): 21–32.

manfaat bagi keharmonisan sosial, meskipun tantangan dalam mencapainya sering kali muncul dalam bentuk perbedaan yang mendalam atau prasangka antar kelompok.⁴

Masyarakat multikultural, yang secara natural adanya perbedaan etnis, agama, dan budaya sering kali menjadi sumber ketegangan. Seperti contoh maraknya Kasus intoleransi terkait pendirian tempat ibadah masih sering terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat penting untuk mengurangi "nafsu intoleransi" yang muncul dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.⁵ Konflik-konflik ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar-individu, maupun komunal tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan perdamaian di tingkat yang lebih luas. Seperti kasus multikulturalisme di kota Cilegon belum berjalan dengan baik akibat adanya diskriminasi, yang menghambat perjuangan hak agama Kristen sebagai kelompok minoritas. Diskriminasi ini terutama berasal dari kelompok agama lain.⁶ Maka itu Sikap toleransi harus ditegakkan untuk melawan sikap anti toleransi atau intoleransi yang semakin berkembang.⁷ Oleh sebab itu di tengah perbedaan tersebut, muncul sebuah pertanyaan mendasar: Bagaimana agama, sebagai salah satu elemen kunci dalam identitas manusia, dapat menjadi sumber perdamaian dan bukan pemicu konflik? Salah satu jawaban yang semakin mendapatkan perhatian adalah dengan menggunakan pendekatan dengan pemahaman terkait teologi kontekstual. Teologi kontekstual, sebagai sebuah cabang dalam studi teologi, menekankan pentingnya penyesuaian ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Dalam konteks masyarakat multikultural, teologi kontekstual tidak hanya berusaha untuk memahami ajaran agama secara universal, tetapi juga beradaptasi dengan realitas lokal yang dihadapi oleh masyarakat.

Berkaitan dengan topik dalam artikel ini yang berkaitan dengan topik Teologi kontekstual untuk perdamaian berfokus pada penerapan ajaran agama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya untuk merespons konflik sosial dan agama dalam masyarakat multikultural, terutama di era kemajuan teknologi digital. Sudah pernah diteliti oleh Hendry R. Sipahelut dalam penelitian yang berjudul falsafah fagogoru: konstruksi teologi

⁴ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181, <http://al-afkar.com>.

⁵ Ali Sunarno et al., "Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi Dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Terciptanya Kohesi Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah," *Jurnal Paris Langkis* 3, no. 2 (2023): 93–100.

⁶ Iis Munawaroh and Wahid Abdul Kudus, "Intoleransi Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Minoritas Di Kota Cilegon-Banten," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, no. 1 (2023): 150–156.

⁷ Agus Budiman, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis, "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 11–32.

perdamaian-kontekstual di Halmahera Tengah. Sipahelut menyatakan dalam pembahasannya Konflik yang terjadi antara masyarakat di Halmahera Utara pada 1999-2002 bermula dari persoalan pemekaran wilayah kecamatan Makian Malifut, yang memicu ketegangan antar etnis, diperburuk oleh konflik berlabel agama yang terkait dengan pengungsian akibat kekerasan di Ambon, yang menyebabkan eskalasi dan penyebaran konflik ke wilayah Ternate, Halmahera Tengah, dan desa-desa di Weda, meskipun ada desa seperti Lelilef Sawai dan Lelilef Woebulen yang tetap mempertahankan kerukunan antar umat beragama dan menjadi wilayah netral. Kesimpulan yang ditekankan dalam penelitiannya bahwa Teologi perdamaian yang berlandaskan pada falsafah Fagogoru mengajarkan pentingnya rasa malu dan takut untuk berbuat kesalahan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi krusial dalam menjaga dan merawat tali persaudaraan antaragama, dengan mencegah terjadinya tindakan atau ucapan yang dapat menyinggung atau menyakiti pihak lain. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat melindungi individu dan kelompok dari gangguan yang mengancam perdamaian, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis antar komunitas yang berbeda. Dengan demikian, falsafah Fagogoru berperan sebagai pedoman etis untuk mendorong kehidupan yang saling menghormati dan damai, terutama dalam konteks pluralitas agama dan budaya.⁸ Begitu juga dengan Yonatan Alex Arifianto dan Simon dalam penelitiannya yang membahas terkait Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi di mana dalam pembahasannya Arifianto dkk memberi perhatian perihal keteladanan Yesus dalam doanya meminta supaya kekristenan memiliki dan berada dalam kesatuan. Kesatuan yang dinyatakan dalam kerukunan orang percaya dapat membangun komunikasi terkait isu-isu penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan kemarahan dan anarkis. Orang Kristen dapat mempertahankan integritas ajaran atau doktrin mereka tanpa merendahkan atau menyerang agama lain, sambil tetap menjaga kesatuan di antara umat Kristen, khususnya di kalangan pemimpin gereja, yang harus saling menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.⁹ Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena serta pernyataan dari berbagai riset gap dalam peran teologi kontekstual untuk perdamaian berfokus pada penerapan ajaran agama yang relevan untuk merespons konflik sosial dan agama dalam masyarakat multikultural, khususnya di era kemajuan teknologi digital. Masih

⁸ Hendry R Sipahelut, "Falsafah Fagogoru: Konstruksi Teologi Perdamaian-Kontekstual Di Halmahera Tengah," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021): 101–121.

⁹ Simon Simon and Yonatan Alex Arifianto, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi," *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 1, no. 1 (2021): 35–43.

ada celah yang perlu dikaji dalam pembahasan ini oleh sebab itu penelitian ini menarasikan kajian tersebut.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ilmiah ini adalah penelitian kualitatif deskriptif,¹⁰ dengan pendekatan studi literature. Di mana peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sebagai berikut. Pertama peneliti menarasikan betapa pentingnya perdamaian dalam masyarakat sehingga adanya peran teologi kontekstual dalam merespons konflik sosial dan agama. hal itu disebabkan adanya dinamika masyarakat multikultural dan tantangan konflik sosial di era digital. Yang terakhir di mana kekristenan dapat mengaktualisasikan nilai kekristenan dan membangun perdamaian melalui dialog antar-agama dan teknologi digital. Peneliti menggunakan Alkitab sebagai referensi utama dalam penelitian ini juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.¹¹ Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi penelitian ini yang masih dianggap menjadi sumber utama.

PEMBAHASAN

Pentingnya perdamaian dalam Masyarakat

Perdamaian dan hidup dalam kasih merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan Alkitab dalam ajaran kekristenan. Maka perjuangan untuk perdamaian harus terus dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Perdamaian harus dirawat dan dibina agar kehidupan menjadi harmonis. Untuk membangun perdamaian tersebut, kasih perlu dikembangkan oleh orang Kristen dalam menjalin kerja sama dengan orang lain dan agama lain.¹² Perdamaian adalah cita-cita yang diinginkan oleh setiap negara, karena dengan tercapainya perdamaian, sebuah bangsa dapat menjalin hubungan internasional yang harmonis. Perdamaian itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang aman, di mana

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 57.

¹¹ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

¹² Vincent Calvin Wenno, "'INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 114–128.

tidak ada konflik antara dua pihak atau kelompok yang saling berhadap-hadapan.¹³ Yang mana bertujuan untuk menciptakan perdamaian, dan menjunjung pluralisme dengan menghormati kebebasan berpikir, berekspresi, dan beragama secara transparan.¹⁴ Walaupun dalam kehidupan bermasyarakat, perdamaian bukan hanya sekadar absennya konflik, tetapi juga terciptanya kondisi di mana setiap individu hidup harmonis, rasa tenang dan aman adanya sikap saling menghormati, dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Perdamaian memungkinkan terjalinnya hubungan yang sehat, meminimalkan konflik, dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual, sosial, dan ekonomi. Memang faktanya keberadaan pluralisme tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia, pluralisme merupakan warna dalam masyarakat. Dalam masyarakat, isu perdamaian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan dari peran lembaga agama, termasuk gereja. Perdamaian adalah tanggung jawab seluruh masyarakat, bahkan dalam masyarakat yang pluralistik, termasuk gereja. Peran gereja sangat vital dalam mempengaruhi perdamaian. Gereja berada di tengah masyarakat pluralistik, sehingga gereja terlibat langsung dalam mengajarkan perdamaian dalam masyarakat yang pluralistik.¹⁵ Seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, bahwa makna dari perdamaian dianggap sebagai berkat dan bagian dari kehendak Tuhan. Hal itu ditekankan oleh Yesus Kristus, dalam pengajaran-Nya, menyatakan bahwa orang yang membawa perdamaian disebut anak-anak Allah (Mat 5:9). Ayat ini menegaskan bahwa perdamaian bukan hanya sebagai keadaan yang diinginkan, tetapi juga sebagai ciri khas orang yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Paulus juga menulis, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Ayat ini mengingatkan kekristenan untuk berusaha hidup damai dengan semua orang, baik sesama orang percaya maupun dengan mereka yang berbeda pandangan. Ini menunjukkan bahwa perdamaian adalah tanggung jawab setiap individu umat Tuhan sebagai pengikut Kristus, bukan hanya sekadar hasil dari keadaan luar. Dengan demikian, perdamaian dalam masyarakat bukan hanya penting untuk menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga untuk memenuhi panggilan kerohanian sebagai pengikut Yesus dan sebagai umat Kristen untuk mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan.

¹³ Fitri Handayani, Herawani Harahap, and Siska Yulia Dalimunthe, "Perdamaian Dalam Masyarakat Global," *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 62–71.

¹⁴ Zainuddin and Ersi, "Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* (2023).

¹⁵ Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard Ricard, "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Didache: Journal of Christian Education* (2023).

Peran Teologi Kontekstual dalam Merespons Konflik Sosial dan Agama

Teologi kontekstual memiliki peran dalam merespons konflik sosial dan agama, terutama dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia. Teologi ini berfokus pada pemahaman ajaran agama yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang dihadapi oleh komunitas. Peran teologi ini memang didasari dari pengenalan dan Pemahaman teologis mengenai kehadiran Yesus sebagai Allah dalam kehidupan umat-Nya menekankan bahwa Yesus melampaui konteks kehidupan manusia, dengan menyatakan kebenaran dan menghadirkan perubahan yang lebih dari sekadar aspek historis dan kultural. Dalam hal ini, gereja dipandang sebagai wakil Allah yang memiliki peran sentral dalam menyampaikan kebenaran ilahi serta mengimplementasikan transformasi spiritual di dunia. Gereja, sebagai entitas yang diutus untuk mewartakan Injil, bertanggung jawab dalam menegakkan nilai-nilai ilahi dan membawa perubahan sosial yang selaras dengan kehendak Tuhan, yang berimplikasi pada kehidupan umat manusia.¹⁶ Sehingga dalam menghadapi konflik sosial dan agama, teologi kontekstual membantu membangun jembatan pemahaman dan komunikasi antar kelompok yang berbeda keyakinan, dengan menekankan nilai-nilai perdamaian.

Peran teologi kontekstual dalam merespons konflik sosial adalah dengan memberikan perspektif yang mengedepankan rekonsiliasi dan penyelesaian damai, bukan kekerasan atau diskriminasi. Penerapan nilai-nilai multikulturalisme bertujuan untuk menghargai keberagaman manusia dalam segala aspeknya, serta mendorong terciptanya dialog yang konstruktif antarindividu. Melalui dialog ini, diharapkan dapat terjalin kesepakatan bersama yang mendasari kehidupan bersama yang harmonis dan damai, dengan menghormati perbedaan budaya, agama, dan identitas sosial masing-masing individu.¹⁷ Namun tetap memandang konflik sebagai suatu tantangan untuk memperkuat solidaritas sosial, oleh karena itu keberadaan dari teologi kontekstual mendorong dialog antar kelompok yang berbeda untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Dalam konteks agama, teologi ini dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama masing-masing yang mengajarkan perdamaian, dan saling menghormati. Secara keseluruhan, teologi kontekstual berperan sebagai alat untuk memperkuat ketahanan sosial,

¹⁶ Arif Gulo and Bobby Kurnia Putrawan, "EKSISTENSI YESUS PASCA KENAIKANNYA: Refleksi Teologis Di Gereja Banua Niha Keriso," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).

¹⁷ Aditya Prabowo, Hubertus, "Multikulturalisme Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik," *Jurnal Teologi* (2021).

mengurangi ketegangan antar kelompok, dan mendorong terciptanya perdamaian dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

Dinamika Masyarakat Multikultural dan Tantangan Konflik Sosial di Era Digital

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempercepat interaksi antarbudaya, memudahkan pertukaran ide, serta memperkenalkan keragaman dalam skala yang lebih luas. Namun, kemajuan ini juga membuka peluang bagi munculnya konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan identitas, nilai, dan persepsi antar kelompok sosial. Sehingga Konflik dalam masyarakat cenderung berkembang dari bentuk yang ringan menuju kategori yang lebih berat. Konflik ringan biasanya muncul dalam bentuk perbedaan pandangan, pertentangan, atau ketegangan antar individu atau kelompok yang tidak mencapai eskalasi besar. Sementara itu, konflik berat dapat berkembang menjadi pertikaian, kekerasan, atau bahkan perang terbuka. Secara umum, konflik merupakan fenomena yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan sosial manusia, seringkali muncul sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Konflik ini, baik dalam bentuk ringan maupun berat, mencerminkan ketegangan dalam pencapaian kepentingan, nilai, atau identitas yang berbeda antar individu atau kelompok dalam masyarakat.¹⁸ Oleh sebab itu kekristenan wajib mengikuti ajaran Yesus yaitu yang mengajarkan suatu pola sikap baru, pola sikap yang pluralis yang bertindak tanpa pandang bulu, sampai pada musuh sekalipun.¹⁹

Media sosial dan platform digital menjadi ruang untuk memperkaya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda. Di mana keberagaman budaya Indonesia berperan penting dalam membentuk sikap nasionalisme yang mengedepankan rasa cinta tanah air, serta menumbuhkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan antar individu dan kelompok. Melalui penghargaan terhadap keragaman budaya, tercipta ruang bagi pembinaan persatuan dan kesatuan, meskipun dalam keberagaman tersebut terdapat perbedaan dalam aspek budaya, agama, etnis, dan bahasa. Dengan demikian, keberagaman budaya bukan hanya menjadi kekayaan nasional, tetapi juga sebagai fondasi dalam memperkuat ikatan sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai.²⁰ Maka itu penggunaan media sosial dalam penguatan syiar moderasi

¹⁸ Thriwaty Aarsal et al., "Penanganan Konflik Sosial Melalui Budaya Lokal," *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang* 2, no. 1 (2022): 47–69.

¹⁹ Marlen Tineke Alakaman, "Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2018): 160–179.

²⁰ Fitri Lintang Fitri Lintang and Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.

di platform media dilakukan oleh berbagai elemen, mulai dari pemerintah yang berperan melalui tindakan politik (political action), lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, hingga peran individu sebagai pengguna media sosial dalam menyuarakan pemahaman agama yang moderat. Individu dapat berkontribusi dengan mengemas pesan-pesan moderasi dalam bentuk konten yang menarik dan kreatif, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat sebagai pengguna media, syiar moderasi dapat diperkuat untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan mengedepankan nilai-nilai toleransi serta kedamaian dalam masyarakat.²¹

Di sisi lain, keberadaan informasi yang tidak terverifikasi, stereotip, hoax serta banyaknya kampanye hitam dan politik identitas bahkan adanya ujaran kebencian dapat memperburuk ketegangan antar kelompok, memperkuat polarisasi sosial, dan memperburuk rasa saling curiga. Ini terkadang diwarnai oleh politik identitas yang terlihat dalam berbagai usaha, mulai dari penyaluran aspirasi untuk mempengaruhi kebijakan hingga penentuan nasib sendiri berdasarkan identitas yang bisa saja merugikan sesama dan memperkeruh hubungan horizontal masyarakat multicultural.²² Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks digital sangat penting untuk mengelola perbedaan dan membangun saling pengertian.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memfasilitasi dialog yang konstruktif, serta menciptakan kebijakan yang mendukung toleransi, serta hidup dalam kedamaian di masyarakat yang semakin terhubung secara global. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dan literasi digital menjadi kunci dalam mengurangi potensi konflik sosial dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berbasis pada saling menghormati. Dengan demikian kekristenan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kekristenan dalam konteks modern dapat dilakukan melalui dialog antar-agama yang terbuka dan konstruktif, di mana setiap pihak saling mendengarkan dan menghormati perbedaan keyakinan. Yang mana peran dari teknologi digital, dan internet of things sebagai sarana komunikasi yang luas, memainkan peran penting dalam mempertemukan berbagai komunitas agama. Melalui platform digital, pesan perdamaian dan toleransi dapat disebar dengan lebih efektif, menjangkau audiens yang lebih luas, serta mengurangi kesalahpahaman antar kelompok.

²¹ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* (2021).

²² Gerwin Bernardus Putra and F.X. Armada Riyanto, "Menelisik Politik Identitas Di Kalimantan Barat Berdasarkan Perspektif Filsafat Politik Armada Riyanto," *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (2023).

Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun perdamaian, menguatkan nilai-nilai kasih, dan mempromosikan keharmonisan antar umat beragama.

KESIMPULAN

Perdamaian merupakan nilai fundamental dalam ajaran kekristenan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pengikut Kristus, umat Kristen diharapkan tidak hanya menjaga perdamaian dalam konteks pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat. Melalui ajaran Alkitab yang menekankan kasih, saling menghormati, dan hidup berdamai dengan sesama, perdamaian harus dijadikan sebagai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja, sebagai bagian dari masyarakat yang pluralistik, memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian, baik di kalangan umatnya maupun dalam interaksi dengan kelompok agama dan budaya lainnya. Di sisi lain, dalam era digital dan globalisasi, media sosial dan teknologi informasi menawarkan tantangan sekaligus peluang dalam memperkuat nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian. Meskipun keberagaman budaya dan agama di Indonesia adalah sumber kekayaan, namun juga menjadi pemicu konflik sosial yang dapat berkembang dari ketegangan ringan menjadi kekerasan. Oleh karena itu, teologi kontekstual memainkan peran penting dalam merespons dinamika sosial dan agama, dengan mendorong dialog yang konstruktif, memahami keberagaman, dan mempromosikan perdamaian melalui platform digital. Pendidikan multikultural dan literasi digital menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, menghargai perbedaan, serta mengurangi potensi konflik, menjadikan teknologi digital sebagai alat yang efektif dalam memperkuat syiar moderasi dan kedamaian di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakaman, Marlen Tineke. "Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2018): 160–179.
- Arsal, Thriwaty, Dewi Liesnoor Setyowati, Puji Hardati, and Hamdan Tri Atmaja. "Penanganan Konflik Sosial Melalui Budaya Lokal." *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang* 2, no. 1 (2022): 47–69.
- Budiman, Agus, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis. "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 11–32.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal*

- of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.
- Emiyati, Ayang, John Mardin, and Ricard Ricard. “Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *Didache: Journal of Christian Education* (2023).
- Fitri Handayani, Herawani Harahap, and Siska Yulia Dalimunthe. “Perdamaian Dalam Masyarakat Global.” *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 62–71.
- Fitri Lintang, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.
- Gulo, Arif, and Bobby Kurnia Putrawan. “EKSISTENSI YESUS PASCA KENAIKANNYA: Refleksi Teologis Di Gereja Banua Niha Keriso.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi.” *Intizar* (2021).
- Munawaroh, Iis, and Wahid Abdul Kudus. “Intoleransi Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Minoritas Di Kota Cilegon-Banten.” *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, no. 1 (2023): 150–156.
- Prabowo, Hubertus, Aditya. “Multikulturalisme Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik.” *Jurnal Teologi* (2021).
- Prayogo, Alfina, Esther Simamora, and Nita Kusuma. “Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.” *Jurist-Diction* 3, no. 1 (2020): 21–32.
- Putra, Gerwin Bernardus, and F.X. Armada Riyanto. “Menelisik Politik Identitas Di Kalimantan Barat Berdasarkan Perspektif Filsafat Politik Armada Riyanto.” *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (2023).
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181. <http://al-afkar.com>.
- Simon, Simon, and Yonatan Alex Arifianto. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi.” *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 1, no. 1 (2021): 35–43.
- Sipahelut, Hendry R. “Falsafah Fagogoru: Konstruksi Teologi Perdamaian-Kontekstual Di Halmahera Tengah.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021): 101–121.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sunarno, Ali, Firman, Asep Ikbal, and Lala Indrawati. “Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi Dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Terciptanya Kohesi Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah.” *Jurnal Paris Langkis* 3, no. 2 (2023): 93–100.
- Surbajti, Junita Br, and Asim Asim. “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher.” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (2020): 207–231.
- Wenno, Vincent Calvin. “‘INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 114–128.
- Zainuddin, and Ersi. “Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* (2023).